

**GAYA BAHASA DALAM NOVEL SEPORSI MIE AYAM SEBELUM MATI
KARYA BRIAN KHRISNA**

Syamsinar¹, Idawati², Sakaria³

Universitas Negeri Makassar

¹ sinarbunga461@gmail.com ² idawati@unm.ac.id ³ sakaria@unm.ac.id

ABSTRACT

Language Style in the Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna. This study aims to describe the language styles found in the novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna. This study uses a qualitative descriptive approach with a library study method. The research data are in the form of narrative excerpts and dialogues containing elements of language styles in the novel. The data source for this research is the text of the novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati. Data collection was carried out through reading and note-taking techniques with the stages of identification and classification. The research instrument was the researcher herself who was assisted by a data recording sheet based on the language style categories according to Keraf. The data analysis technique used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that this novel contains various language styles, namely language styles based on sentence structure such as climax, repetition, antithesis, and rhetoric, as well as language styles based on meaning such as metaphor, simile, personification, hyperbole, litotes, irony, and sarcasm. The use of these language styles serves to strengthen expression, build an emotional atmosphere, and enrich the beauty of the language in the novel.

Keywords: language style 1, gorys keraf 2, novel seporsi mie ayam sebelum mati 3

ABSTRAK

Gaya Bahasa dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang mengandung unsur gaya bahasa dalam novel tersebut. Sumber data penelitian ini adalah teks novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat dengan tahapan identifikasi dan klasifikasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan lembar pencatatan data berdasarkan kategori gaya bahasa menurut Keraf. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memuat berbagai gaya bahasa, yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat seperti klimaks, repetisi, antitesis, dan

retoris, serta gaya bahasa berdasarkan makna seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, litotes, ironi, dan sarkasme. Penggunaan gaya bahasa tersebut berfungsi memperkuat ekspresi, membangun suasana emosional, serta memperkaya keindahan bahasa dalam novel.

Kata Kunci: gaya bahasa 1, gorys keraf 2, novel *seporsi mie ayam sebelum mati* 3

A. Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan melalui bahasa dengan tujuan menyampaikan gagasan, pengalaman, dan imajinasi. Karya sastra tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga memuat unsur kebahasaan yang mampu membangun makna secara mendalam. Salah satu unsur penting dalam karya sastra adalah gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan cara khas pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide dan perasaan. Abrams & Harpham (2014), menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara khas seorang penulis dalam mengorganisasi bahasa untuk menghasilkan efek ekspresif dan komunikatif. Dalam kajian stilistika, gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai sarana ekspresi dan komunikasi yang memperkuat makna dalam teks. Penggunaan gaya bahasa yang tepat

mampu menciptakan suasana, mempertegas karakter tokoh, serta meningkatkan daya tarik karya sastra.

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna merupakan karya sastra kontemporer yang menampilkan gaya bahasa yang khas, puitis, dan reflektif. Bahasa yang digunakan tidak hanya komunikatif, tetapi juga sarat dengan ekspresi emosional yang mendalam. Hal ini menjadikan novel tersebut menarik untuk dikaji dari segi gaya bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* yang mengandung gaya bahasa.

Sumber data penelitian adalah teks novel tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat dengan tahapan identifikasi dan klasifikasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan lembar pencatatan data berdasarkan teori gaya bahasa Keraf. Untuk memudahkan proses analisis, peneliti mengacu pada model analisis interaktif dari Miles & Huberman (2019), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, ditemukan dua kategori utama gaya bahasa, yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan makna.

Pada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, ditemukan bentuk klimaks, repetisi, antitesis, dan retorika. Gaya bahasa klimaks tampak melalui penyusunan pengalaman tokoh secara bertahap hingga mencapai puncak emosi, seperti pada kutipan berikut:

“Suatu saat kita akan sedih, akan kehilangan, akan gagal, akan jatuh cinta, akan patah hati, atau bahkan akan mengalami hari-hari yang sangat pahit sampai rasanya ingin mati saja.” (hal 168)

Kutipan tersebut menunjukkan peningkatan intensitas pengalaman secara berurutan yang mengarah pada puncak tekanan batin.

Selain itu, ada gaya bahasa repetisi yang ditandai dengan pengulangan untuk memperkuat makna dan tekanan emosional, sebagaimana terlihat pada ungkapan:

“...berkali-kali mengatakan bahwa aku adalah korban salah tangkap. Namun berkali-kali pula kepalaku ditempeleng.” (hal 47)

Selanjutnya, gaya bahasa antitesis memperlihatkan pertentangan antara harapan dan kenyataan, seperti dalam pernyataan:

“Seharusnya, aku sudah meregang nyawa di apartemenku. Namun yang terjadi adalah aku malah mengurus kematian orang lain.” (hal 39)

Kemudian, gaya bahasa retorika juga dominan digunakan untuk mengekspresikan kegelisahan tokoh melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, misalnya:

"Hidup apa ini, Tuhan? Apakah ini semua adalah hukuman yang kau berikan karena aku berniat bunuh diri?" (hal 47)

Pertanyaan tersebut menegaskan kondisi emosional tokoh yang penuh kebingungan dan keputusasaan.

Adapun gaya bahasa berdasarkan makna meliputi metafora, simile, personifikasi, hiperbola, litotes, ironi, dan sarkasme. Gaya bahasa metafora menjadi salah satu bentuk yang menonjol dalam menggambarkan kondisi batin tokoh secara simbolis, seperti pada kutipan:

"...aku bukanlah itik buruk rupa, aku hanya itik yang hidup di lingkungan yang salah saja." (hal 94)

Metafora tersebut merepresentasikan perasaan keterasingan tokoh yang bukan disebabkan oleh dirinya, melainkan oleh lingkungan yang tidak menerima keberadaannya. Selain itu, gaya bahasa simile juga digunakan untuk memperjelas gambaran emosional secara langsung, misalnya:

"kini benar-benar sudah seperti sampah di pinggir jalan raya yang tak kunjung diangkat. Membusuk" (hal 32)

Perbandingan ini memperkuat kesan keterpurukan dan ketidakber-

hargaan yang dirasakan tokoh. Adapun personifikasi tampak melalui pemberian sifat manusia pada konsep abstrak, misalnya dalam ungkapan:

"Terkadang, Tuhan membelokkan jalan hidup kita dengan amat keras sampai kita terkejut dan terluka hebat..." (hal 129)

Adapun hiperbola digunakan untuk melebih-lebihkan keadaan guna memperkuat intensitas emosi, seperti pada pernyataan:

"Jantungku rasanya ingin copot." (hal 71)

Selanjutnya, gaya bahasa litotes ditandai dengan ungkapan yang merendahkan diri, sebagaimana terlihat pada tuturan:

"Saya tidak kehilangan apa-apa sebenarnya. Saya hanya kehilangan keinginan hidup aja." (hal 164)

Sementara itu, gaya bahasa ironi memperlihatkan pertentangan antara harapan dan kenyataan, seperti dalam pernyataan:

"...di tempat paling tidak manusiawi ini, untuk pertama kalinya aku merasa dimanusiakan." (hal 84)

Terakhir, gaya bahasa sarkasme digunakan dalam bentuk sindiran yang tajam dan langsung, misalnya pada ungkapan:

“...lelaki tambun dan berkulit hitam se-layaknya celeng hutan begini.” (hal 100-101)

Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa dalam novel ini menunjukkan variasi yang beragam dan digunakan secara kontekstual untuk memperkuat ekspresi, menggambarkan kondisi psikologis tokoh, serta membangun suasana naratif yang lebih hidup dan mendalam.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai sarana ekspresif untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh secara mendalam.

Pada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, bentuk klimaks digunakan untuk membangun intensitas emosi secara bertahap. Hal ini tampak pada kutipan yang memuat urutan pengalaman seperti “*sedih, kehilangan, gagal, jatuh cinta, patah hati, hingga ingin mati*”, yang menunjukkan peningkatan tekanan batin secara progresif. Temuan ini sejalan dengan teori Nurgiyantoro (2018), yang menya-

takan bahwa klimaks merupakan bagian puncak dalam struktur naratif yang menampilkan ketegangan paling tinggi, sehingga pembaca diarahkan untuk merasakan akumulasi emosi tokoh secara bertahap.

Selain itu, penggunaan repetisi melalui pengulangan frasa “*berkali-kali*” menunjukkan adanya penegasan makna sekaligus intensifikasi peristiwa yang dialami tokoh. Pengulangan tersebut tidak hanya menandai frekuensi tindakan, tetapi juga memperkuat kesan ketidakadilan dan penderitaan yang terus-menerus dialami. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Pradopo, 2020), yang menyatakan bahwa repetisi berfungsi sebagai sarana penegasan makna dan penguatan ekspresi dalam karya sastra.

Gaya bahasa antitesis dalam novel ini memperlihatkan pertentangan antara harapan dan kenyataan yang dialami tokoh. Kontras antara keinginan untuk mengakhiri hidup dan kenyataan harus mengurus kematian orang lain menghadirkan konflik batin yang kuat. Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan Rahmayanti & Ari-fin (2020), yang menunjukkan bahwa antitesis berperan penting dalam memperkuat struktur konflik dalam

novel. Pertentangan tersebut memperjelas ketidaksesuaian antara rencana personal dan realitas hidup, sehingga memperkuat dimensi tragis dalam cerita.

Selain itu, gaya bahasa retorik digunakan untuk mengekspresikan kegelisahan dan perenungan batin tokoh. Pertanyaan seperti "*Hidup apa ini, Tuhan?*" tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai bentuk pelampiasan emosi dan refleksi eksistensial. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pertanyaan retorik berfungsi sebagai penegasan makna dan sarana ekspresi emosional, bukan sebagai alat komunikasi informatif. Temuan ini sejalan dengan teori Pradopo (2020), yang menyatakan bahwa pertanyaan retorik berfungsi menggugah perenungan pembaca.

Pada gaya bahasa berdasarkan makna, metafora menjadi bentuk yang dominan dalam menggambarkan kondisi batin tokoh. Ungkapan "*itik buruk rupa*" merepresentasikan perasaan terasing dan tidak diterima, sementara penegasan bahwa tokoh berada di "*lingkungan yang salah*" menunjukkan adanya pergeseran makna dari kekurangan diri menuju kritik terhadap lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan

bahwa metafora dalam novel ini tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga berfungsi sebagai alat representasi pengalaman psikologis tokoh. Temuan ini sejalan dengan teori Keraf (2006), yang menyatakan bahwa metafora adalah gaya bahasa perbandingan implisit yang memungkinkan pengarang menyampaikan makna secara tidak langsung namun mendalam.

Penggunaan simile, seperti perbandingan dengan "*sampah di pinggir jalan*", memperkuat gambaran keterpurukan tokoh melalui citra konkret yang mudah dipahami. Perbandingan langsung ini membantu pembaca membayangkan kondisi emosional tokoh secara lebih jelas dan visual. Dengan demikian, simile berperan dalam memperjelas dan mempertegas makna yang disampaikan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Rahmayanti & Arifin (2020), yang menemukan bahwa simile banyak digunakan dalam novel untuk mempertegas deskripsi tokoh dan lingkungan.

Personifikasi dalam novel ini berfungsi mengonkretkan konsep abstrak, seperti "*jalan hidup*" yang digambarkan seolah-olah dapat di-

belokkan. Penggunaan ini memudahkan pembaca dalam memahami gagasan tentang takdir dan perubahan hidup secara lebih nyata. (Nurgiyantoro, 2019), menegaskan bahwa personifikasi mampu membangun suasana naratif yang lebih hidup. Sementara itu, hiperbola digunakan untuk memperbesar efek emosional, seperti pada ungkapan *“jantungku rasanya ingin copot”* yang menegaskan tingkat ketakutan yang ekstrem. Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan (Ekatami, 2023), yang menunjukkan bahwa hiperbola berperan penting dalam membangun daya ekspresif bahasa sastra.

Gaya bahasa litotes menunjukkan adanya perendahan makna untuk menyampaikan kondisi batin yang sebenarnya berat. Ungkapan *“tidak kehilangan apa-apa”* justru menyiratkan kehilangan yang mendalam, sehingga menghadirkan efek makna yang lebih halus namun kuat. Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan Arifin (2019), yang menunjukkan bahwa litotes digunakan sebagai variasi stilistika untuk mengekspresikan pengalaman tokoh tanpa ungkapan emosional yang berlebihan.

Di sisi lain, ironi digunakan untuk menampilkan pertentangan antara

kenyataan dan harapan, seperti pengalaman merasa *“dimanusiakan”* di tempat yang tidak manusiawi. Hal ini menunjukkan adanya kritik implisit terhadap realitas sosial yang dialami tokoh. Temuan ini sejalan dengan teori Keraf (2006), yang menjelaskan bahwa ironi berfungsi menyampaikan sindiran secara halus melalui ungkapan yang tampak netral atau ringan, tetapi menyimpan makna yang berlawanan.

Adapun sarkasme digunakan sebagai bentuk sindiran yang tajam, terutama dalam bentuk ejekan terhadap diri sendiri. Ungkapan yang merendahkan diri secara ekstrem mencerminkan luka batin dan rendahnya harga diri tokoh akibat pengalaman hidup yang pahit. Temuan ini sejalan dengan teori Keraf (2006), yang menyatakan bahwa sarkasme merupakan bentuk sindiran paling kasar dalam gaya bahasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam novel digunakan secara kontekstual dan fungsional. Gaya bahasa tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga menjadi medium utama dalam menyampaikan pengalaman batin tokoh, membangun

suasana, serta memperkuat keterlibatan emosional pembaca terhadap cerita.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna menggunakan berbagai gaya bahasa yang beragam. Gaya bahasa tersebut meliputi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat seperti klimaks, repetisi, antitesis, dan retorik, serta gaya bahasa berdasarkan makna seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, litotes, ironi, dan sarkasme.

Penggunaan gaya bahasa tersebut menunjukkan kecermatan pengarang dalam memanfaatkan bahasa sebagai sarana ekspresif dan estetis. Gaya bahasa dalam novel ini berperan dalam memperkuat penyampaian cerita, membangun suasana, serta memperkaya kualitas bahasa dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2014). *A glossary of literary terms (11th ed.)*. Cengage Learning.

Arifin, K. (2019). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Moral Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *IKIP PGRI Bojonegoro*.

Ekatami, Q. (2023). Efektivitas Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Tereliye* sebagai Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di SMA. *Universitas Majalengka*.

Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2020). *Stilistika*. UGM Press.

Rahmayanti, W., & Arifin, E. Z. (2020). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Pulang Karya Tere Liye*. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(01), 77. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i01.6686>